

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan yang diupayakan untuk Anak Usia Dini seharusnya disusun untuk mampu mengembangkan secara optimal aspek-aspek perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik-motorik, nilai-nilai agama dan moral. Salah satu perkembangan fundamental yang harus dikembangkan untuk anak usia dini yaitu perkembangan kognitif.

Beberapa keterampilan dalam perkembangan kognitif yang sangat perlu dimiliki anak adalah berpikir kritis. Keterampilan ini merupakan salah satu bentuk dari aktifitas berpikir yang lebih kompleks. Keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh anak dari aktivitas pembelajaran yang disusun untuk melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, pembelajaran pada Anak Usia Dini cenderung mengalami permasalahan dan hambatan. Permasalahan tersebut tidak hanya dari faktor kurikulum pendidikannya saja, namun permasalahan justru lebih dominan terjadi pada metode dan strategi belajar yang diterapkan guru dikelas.

Informasi tentang beberapa permasalahan yang menjadi indikator tidak berkembangnya keterampilan berpikir kritis pada Anak Usia Dini ini peneliti dengar langsung dari kepala sekolah ¹ Kautsar saat sedang menghadiri rapat

gugus bersama. Kepala Sekolah TK Al-Kautsar mengatakan bahwasannya disekolahnya terjadi permasalahan dalam perkembangan kognitif anak terutama dalam hal keterampilan anak dalam berpikir kritis.

Selanjutnya berdasarkan informasi yang diperoleh tersebut, maka peneliti melanjutkan tindakannya dalam sebuah kegiatan identifikasi masalah pada TK Al-Kautsar Balung Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang kurang lebih 1 minggu dilakukan pada kelompok B1(usia 5-6 tahun) tersebut, perkembangan kemampuan berpikir kritis anak memang masih belum maksimal dan cenderung mendapatkan hambatan. Rendahnya ketrampilan berpikir kritis anak terlihat saat guru menyampaikan kegiatan awal dikelas, keinginan anak untuk bertanya akan kegiatan yang akan disampaikan guru sangat rendah. Padahal secara karakteristik, anak usia 5-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap sesuatu hal yang baru. Keterampilan berpikir kritis juga tidak terlihat saat kegiatan inti berlangsung. Dalam kegiatan inti tersebut anak belum memiliki pikiran terbuka akan materi yang diberikan guru, anak juga tidak memiliki usaha untuk mendapatkan informasi dari kegiatan tersebut, anak mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara sederhana, dan anak belum mampu mengasosiasi atau menghubungkan antara fakta-fakta dengan kesimpulan pada saat kegiatan penutup. Selanjutnya anak juga masih belum mampu berkomunikasi secara baik dengan guru atau teman kelas.

Rendahnya ketrampilan berpikir kritis tersebut kemungkinan disebabkan karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode penugasan sehingga anak hanya duduk secara klasikal. Guru jarang menggunakan pendekatan atau metode baru dalam kegiatan

pembelajaran. Anak kurang bersemangat dan jenuh dalam melaksanakan kegiatan karena diberikan metode atau pendekatan pembelajaran yang kurang menyenangkan. Guru hendaknya mengembangkan metode atau pendekatan pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak terutama ketrampilan berpikir kritisnya.

Ketrampilan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti ketrampilan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak prinsip tersebut pun juga berlaku, kita dapat melihat kemampuan berpikir kritis anak dari kegiatan mengobservasi, dalam kegiatan ini anak yang berpikir kritis dapat menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya. Dengan mempunyai ketrampilan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Pengembangan ketrampilan berpikir kritis dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit. Pembelajaran yang dapat

diupayakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak harus disusun dan dirancang dengan terstruktur dan sistematis melalui sebuah metode atau pendekatan yang dinilai mampu untuk mengembangkan konsep-konsep berpikir kritis tersebut. Salah satu metode atau pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan saintifik. Hal ini sejalan dengan keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang baru-baru ini mengeluarkan KURIKULUM 2013 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada dasarnya penguatan terhadap kurikulum sebelumnya dan pengembangan pada aspek struktur kurikulum, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian yang bersifat otentik.

KURIKULUM 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan menjadi fundamental penyiapan peserta didik yang lebih aktif, kritis dan inovatif. Hal ini ini karena pada KURIKULUM 2013 sistem pembelajaran berubah dari pembelajaran yang berpusat kepada Guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*), dan salah satu upaya yang terdapat pada KURIKULUM 2013 untuk dapat mewujudkan pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik tidak diartikan sebagai belajar sains tetapi menggunakan proses saintifik dalam kegiatan belajar. Pendekatan saintifik dalam membangun kemampuan berfikir

lebih tinggi menunjukkan adanya tahapan yang berkembang dari proses menghafal (*remembering*), memahami (*understanding*), menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*).

Pengenalan proses saintifik untuk Anak Usia Dini dilakukan dengan cara melibatkan anak langsung dalam kegiatan; yakni melakukan, mengalami pencarian informasi dengan bertanya, mencari tahu jawaban hingga memahami dunia dengan gagasan-gagasan yang mengagumkan. Pembelajaran saintifik pada Anak Usia Dini merupakan hal yang sangat penting untuk banyak aspek perkembangan anak.

Para peneliti menganjurkan pembelajaran saintifik mulai dikenalkan sebelum anak memasuki sekolah, bahkan anak sejak lahir. Hal ini penting untuk membantu anak memahami dunia, mengumpulkan dan mengolah informasi sebagai kunci dasar anak belajar berpikir saintifik. Mengembangkan berpikir saintifik sejak usia dini akan mempermudah transfer keterampilan saintifik yang mereka miliki menjadi area akademik yang dapat mendukung prestasi akademik. Pentingnya pendekatan saintifik untuk Anak Usia Dini adalah agar anak dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mencari dan menemukan pengetahuan baru dampak dari eksplorasi yang dilakukan. Dengan begitu diharapkan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik tersebut dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak terutama pada aspek keterampilan berpikir kritis.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimana pendekatan saintifik dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis anak kelompok B1 di TK Al-Kautsar Balung Kabupaten Jember pada tahun 2016/2017 ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis anak kelompok B1 di TK Al-Kautsar Balung kabupaten Jember pada tahun ajaran 2016/2017 melalui pendekatan saintifik.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dengan menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi oprasionalnya :

1.4.1 Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan bagian dari perkembangan kognitif setiap individu, beberapa indikator berpikir kritis anak usia dini yaitu kemampuan mengamati dan menganalisis, kemampuan bertanya dan memahami pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah untuk memutuskan tindakan, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain

1.4.2 Pendekatan Saintifik.

Pendakan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Namun dalam pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana seperti mengamati atau observasi, mengajukan pertanyaan, memperoleh informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penulisan laporan Skripsi ini dikemukakan beberapa manfaat, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dan bahan untuk diuji ulang pada penelitian selanjutnya dalam mengatasi permasalahan yang sama.

1.5.2 Manfaat Implementatif

Hasil penelitian ini secara implementatif diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan implementasi KURIKULUM 2013.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka ruang lingkup dalam penelitian skripsi ini memfokuskan penelitiannya untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis anak melalui pendekatan saintifik. Subjek penelitian yaitu peserta didik TK Al-Kautsar kelompok B1 (usia 5-6 tahun) yang terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki. Lokasi penelitian di TK Al-Kautsar Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.